

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Responden pada penelitian ini adalah petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

5.1.1 Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani jagung dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang berusia tua. Berikut persentase umur petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 44	26	32,77
2	45 – 59	21	27,27
3	60 – 75	30	38,96
Jumlah		77	100
laksimum : 75 tahun			
linimum : 30 tahun			
ata-rata : 52 tahun			

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang di bagi atas 3 interval kelas kelompok umur. Responden terbanyak berada di kelompok umur 60-75 tahun sebanyak 30 orang dengan persentase 38,96 %. Sedangkan responden terkecil berada di kelompok umur 45-59 tahun sebanyak 21

orang dengan persentase 27,2 %. Rata-rata umur responden yaitu 52 tahun, umur tersebut termasuk kurang produktif dalam hal pengembangan usahatani jagung.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri petani. Tingginya pendidikan petani menjadi senjata dalam pengembangan usatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin mudah petani dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahatannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	D	33	42,86
2.	MP	17	22,08
3.	MA	27	35,06
Jumlah		77	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa dari 77 responden petani jagung di Desa Kampiri tingkat pendidikan responden terbanyak yakni pendidikan SD sebanyak 33 orang (42,85%) kemudian disusul tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (35,06%). Pendidikan paling sedikit yakni SMP sebanyak 17 orang (22,08%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani jagung hanya menyelesaikan jenjang pendidikannya ditingkat sekolah dasar.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah petani responden. Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Kampiri, Kecamatan Pamman, Kabupaten Wajo, gambaran jumlah tanggungan keluarga petani jagung dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	2 – 4	60	77,93
2.	5 – 8	17	22,07
Total		77	100
Maksimum : 8 Orang			
Minimum : 2 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa dari 77 responden petani jagung di Desa Kampiri, Responden yang memiliki tanggungan keluarga maksimum yakni tanggungan 8 orang, kemudian tanggungan minimum yaitu 2 orang dan rata-rata tanggungan responden yakni 3 orang. Persentase berdasarkan kelompok jumlah tanggungan 2-4 orang yakni 60 orang (77,93%) dan kelompok 5-8 sebanyak 17 orang (22,07). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani jagung cenderung lebih memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2- 4 orang saja.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusaha berpengaruh penting pada pengembangan petani jagung di Desa Kampiri. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan petani jagung pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan. Gambaran mengenai pengalaman berusaha petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 – 21	34	44,16
2	22 – 38	23	29,87
3	39 – 55	20	25,97
Jumlah		77	100
laksimum : 50 tahun			
linimum : 5 tahun			
ata-rata : 25 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusaha jagung terdapat pada interval pengalaman 5-21 dengan jumlah petani sebanyak 34 orang dengan persentase 44,16%. Interval pengalaman 39-55 memiliki persentase terkecil yaitu 25,97% dengan jumlah petani sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani jagung sudah berpengalaman dalam berusaha karena rata-rata pengalaman berusaha sebesar 25 tahun.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki responden. Semakin luas lahan yang digarap oleh responden, maka dimungkinkan produksi jagung semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi. Berikut adalah data luas lahan yang dikelola oleh responden di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 19.

Table 19. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 0,90	34	44,16
2	1,00 – 1,40	29	37,66
3	1,5 – 2,00	14	18,18
Jumlah		77	100

Maksimum : 2 Ha

Minimum : 0,5 Ha

rata-rata : 0,37 Ha

Sumber *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan luas lahan perkebunan jagung di Desa Kampiri memiliki rata-rata seluas 0,37 ha dengan luas lahan terkecil adalah 0,5 ha dan luas lahan terbesar adalah 2 ha. Responden paling banyak berada pada interval dengan luas lahan 0,5-0,90 Ha sebanyak 34 orang yang memiliki persentase 44,16%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden petani jagung telah memiliki luas perkebunan sebesar 0,5-0,90 ha yang dapat meningkatkan perolehan hasil tani petani jagung.

1.2 Peran Gender Dalam Rumah tangga Petani Jagung

Peran gender memberikan peran penting dalam kegiatan rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri. Adapun peran gender yang dimaksud meliputi peran domestik, peran produksi dan peran sosial.

5.2.1 Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Jagung

Curahan waktu kerja berkaitan dengan peran dan pembagian kerja antara suami dan istri dalam rumahtangga yang dibagi menjadi tiga peran, yaitu peran domestik, peran produksi dan peran sosial. Adapun rata-rata curahan waktu kerja rumahtangga petani jagung pada kegiatan domestik dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-Rata Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Jagung Pada Peran Domestik Di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No	Peran Domestik	Curahan Waktu (Jam/Hari)			Jumlah Curahan Waktu (Jam/Hari)
		Istri	Suami	Bersama	
1.	Mendampingi dan mengawasi pendidikan anak	0,40	0,32	1,88	2,87
2.	Merawat anggota keluarga ketika sakit	0,32	0,73	2,23	3,28
3.	Membawa keluarga ke dokter/RS dan membeli obat	0,45	0,79	1,90	3,14
4.	Mengurus anak	0,98	0,14	1,70	2,82
5.	Mengawasi tumbuh kembang anak	1,08	0,78	1,81	3,67
6.	Memasak makanan	0,97	0,06	1,04	2,07
7.	Mengatur menu makanan	0,92	0,02	0,97	1,91
8.	Mencuci pakaian	1,06	1,08	1,07	3,21
Jumlah		6,18	3,97	12,87	22,97

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan kegiatan domestik dapat disimpulkan bahwa curahan waktu kerja bersama sebesar (12,87 jam/hari) lebih besar dibandingkan dengan curahan waktu kerja suami dan istri. Penyebab curahan

waktu bersama lebih besar dengan suami dan istri dikarenakan suami dan istri mengurus kebutuhan keluarga secara bersama . Hal ini sejalan dengan penelitian Siswati (2017) penelitian menemukan bahwa suami dan istri yang dapat berbagi peran dengan baik di dalam keluarga maka peran dari istri dan suami cenderung dilakukan secara bersama-sama oleh suami dan istri. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Nungrahayuningtyas (2018) jumlah curahan waktu yang digunakan laki-laki petani pada kegiatan domestik sebanyak 1,44 jam/hari dan jumlah curahan waktu yang digunakan perempuan petani pada kegiatan domestik sebesar 6,03 jam/hari . Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan domestik di rumah tangga petani sebagian besar petani perempuan cenderung bertanggung jawab atas kegiatan memasak hingga berbelanja dan petani laki-laki juga ikut serta membantu dalam kegiatan domestik.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan mendampingi dan mengawasi pendidikan anak dimana istri mendampingi dalam kegiatan belajar menghitung selama 0,40 jam/hari kemudian suami mendampingi dalam kegiatan belajar membaca selama 0,32 jam/hari, curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama yaitu kegiatan belajar membaca. curahan waktu kerja bersama lebih mendominasi dikarenakan suami dan istri tidak terlepas dari peran dalam rumah tangga.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan merawat anggota keluarga ketika sakit dimana istri mendampingi keluarga ketika akan disuapi makan selama 0,32 jam/hari, kemudian suami mendampingi keluarga ketika ada pemeriksaan oleh dokter selama 0,73 jam/hari. Curahan waktu bersama juga

dilakukan oleh suami dan istri secara bersama yaitu pada saat menjaga keluarga dirumah sakit.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan mengurus anak dimana istri mendampingi anak untuk makan selama 0,98 jam/hari kemudian suami mengawasi cara bermain anak selama 0,14 jam/hari. Curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama. Hal ini dikarenakan oleh sikap saling menghormati antara suami dan istri mengenai peran masing-masing sebagai perwujudan kasih sayang.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada mengawasi tumbuh kembang anak dimana istri mendampingi anak dalam kegiatan belajar selama 1,08 jam/hari kemudian suami mendampingi anak dalam kegiatan berkenalan dengan lingkungan selama 0,78 jam/hari hal ini dikarenakan suami lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga curahan waktu pada kegiatan mengawasi pendidikan anak lebih dominan istri dibandingkan suami. Curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama Hal ini dikarenakan istri dan suami berusaha selalu saling melengkapi.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada memasak makanan dimana istri memasak untuk keluarga selama 0,97 jam/hari kemudian suami membantu memasak makanan selama 0,06 jam/hari. Curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama yaitu kegiatan memasak makanan.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada mengatur menu makanan dimana istri mengatur menu makanan yang akan dimakan hari itu selama 0,92 jam/hari kemudian suami mengatur menu makanan apabila ingin memakan sesuatu 0,02

jam/hari. Curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama hal ini di karenakan istri dan suami suka memilih menu menu makanan.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada mencuci pakaian dimana istri mencuci pakaian keluarga selama 1,06 jam/hari kemudian suami mencuci pakaian selama 1,08 jam/hari. Curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama.

Curahan waktu kerja suami lebih kecil dibandingkan dengan istri dikarenakan suami lebih banyak mengerjakan pekerjaan diluar rumah, curahan waktu bersama juga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama Adapun curahan waktu kerja petani pada peran produksi jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Jagung pada Kegiatan Produksi di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No	Peran Produksi	Curahan Waktu (Jam/1 musim Tanam)			Jumlah Curahan Waktu (Jam/1 Musim Tanam)
		Istri	Suami	Bersama	
1.	Mempersiapkan lahan	0,07	3,49	1,08	4,64
2.	Memberi Pupuk	4,19	3,77	0,81	8,77
3.	Menyiangi Tanaman	0,05	4,69	1,18	5,92
4.	Memangkas tanaman	0,10	2,70	0,02	2,82
5.	Mengendalikan hama	0,15	1,41	1,08	2,64
6.	Memetik Jagung	0,92	1,13	1,24	3,29
7.	Menjemur Jagung	0,22	0,69	1,00	1,91
8.	Memasarkan Jagung	0,05	2,02	0,81	2,88
Jumlah		5,75	19,9	7,21	32,86

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu rumahtangga petani jagung pada kegiatan produksi sebesar 32,86 jam/1 musim tanam. Curahan waktu kerja anggota rumahtangga yang terbesar didominasi oleh

suami sebesar 19,9 jam/1 musim tanam. curahan waktu kerja terkecil terjadi pada istri sebesar 5,75 jam/1 musim tanam dikarenakan pekerjaan suami pada sektor produksi lebih berat dimana suami mengerjakan kegiatan seperti pengolahan lahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizi (2012) curahan waktu untuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh para suami dalam satu hari adalah 9,42 jam/hari, sedangkan istri melakukan kegiatan produksi mencapai 2,6 jam/hari.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan mempersiapkan lahan dimana istri membantu dalam mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan selama 0,07 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan pembajakan selama 3,49 jam/1 musim tanam dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri yaitu pembersihan lahan. Hal ini dikarenakan suami secara fisik lebih kuat dari pada istri di mana dalam mempersiapkan lahan membutuhkan fisik yang kuat untuk dilakukan sehingga suami lebih dominan dibandingkan dengan istri ataupun bersama.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan memberi pupuk dan dimana istri membantu dalam mencampur cairan pupuk yang akan digunakan pada tanaman selama 2,19 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan pemberian pupuk selama 3,77 jam/1 musim tanam dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri yaitu menyebarkan pupuk secara merata. Hal ini dikarenakan dalam pemberian pupuk membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup sehingga curahan waktu pada pemberian pupuk lebih dominan suami dibandingkan istri ataupun secara bersama.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan menyiangi tanaman dan dimana istri membantu dalam mencabut gulma yang ada disela-sela tanaman selama 0,05 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan penggemburan tanah selama 4,69 jam/1 musim tanam dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri yaitumencabut gulma. Hal ini dikarenakan istri lebih banyak menghabiskan waktu untu mengurus di rumah sehinnnga pada kegiatan menyiangi tanaman suami lebih dominan.

Curahan waktu kerja istri dan suami pada kegiatan memangkas tanaman dimana istri membantu memangkas dahan tanaman selama 0,10 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan pemangkasan dahan tanaman selama 2,70 jam/1 musim tanam dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri yaitu pembersihan dahan tanaman. Hal ini dikarenakan untuk memangkas tanaman membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga suami lebih mendominasi.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam mengendalikan hama dimana istri membantu pemeliharaan pada tanaman selama 0,15 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan penyemprotan peptisida pada tanaman tanaman selama 0,92jam/1 musim tanam. dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri. Hal ini dikarenakan suami lebih telaten dalam mengendalikan hama sehingga suami lebih mendominasi pada kegiatan mengendalikan hama.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam memetik jagung dimana istri membantu dalam pemetikannya selama 0,92 jam/1 musim tanam i kemudian suami melakukan pemetikan selama 1,13 jam/1 musim tanam. Hal ini terjadi dikarenakan

dalam menjemur jagung membutuhkan tenaga yang cukup besar dimana harus mengeringkan langsung dibawah matahari sehingga suami lebih mendominasi.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam menjemur jagung dimana istri menyiapkan alat yang digunakan untuk pengeringan selama 0,22 jam/1 musim tanam kemudian suami melakukan pengeringan di bawah matahari langsung selama 0,69 jam/1 musim tanam. Hal ini terjadi dikarenakan dalam menjemur jagung membutuhkan tenaga yang cukup besar dimana harus mengeringkan langsung dibawah matahari sehingga suami lebih mendominasi.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam memasarkan jagung dimana istri membantu menjual hasil tani di pasar selama 0,05 jam/1 musim tanam kemudian suami menjual hasil tani kepengepul selama 2,02 jam/1 musim tanam. Hal ini terjadi dikarenakan dalam menjemur jagung membutuhkan tenaga yang cukup besar dimana harus mengeringkan langsung dibawah matahari sehingga suami lebih mendominasi.

Curahan waktu kerja suami lebih besar dibandingkan dengan istri dikarenakan suami secara fisik lebih kuat dari pada istri dimana pekerjaan ini membutuhkan fisik yang kuat untuk dilakukan. Adapun curahan waktu berdasarkan kegiatan sosial di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Curahan Waktu Rumahtangga Petani Jagung pada Kegiatan Sosial di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

No	Peran Sosial	Curahan Waktu (Jam/Hari)			Jumlah Curahan Waktu (Jam/Hari)
		Suami	Istri	Bersama	
1.	Mengikuti gotong royong	0,61	1, 38	1,43	3,4
2.	Mengikuti pertemuan RT/RW	0,28	0,79	2,12	3,19

3.	Tolong menolong dengan keluarga besar dan tetangga	1,08	1,30	1,0	3,38
4.	Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat	0,72	1,75	1,15	3,62
5.	Mengikuti Kegiatan agama	1,84	0,64	0,92	3,4
6.	Mengikuti arisan/organisasi sosial	1,00	0,02	2,18	3,2
Jumlah		5,53	5,88	8,8	20,19

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu rumahtangga petani jagung pada kegiatan sosial sebesar 20,19 jam/hari. Curahan waktu kerja anggota rumahtangga yang terbesar didominasi secara bersama sebesar 8,8 jam/hari. Sedangkan curahan waktu kerja terkecil terjadi pada istri sebesar 5,53jam/hari. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nugrahayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa jumlah curahan waktu yang digunakan petani laki-laki pada kegiatan sosial sebanyak 2,83 jam dan jumlah curahan waktu yang digunakan petani perempuan pada kegiatan sosial sebesar 6,92 jam. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan sosial di seludur petani perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dibandingkan dengan laki-laki.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam mengikuti kegiatan gotong royong dimana istri melakukan pembersihan dalam masjid selama 0,61 jam/hari kemudian suami melakukan pembersihan diluar masjid selama 1,38 jam/hari dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan gotong royong membutuhkan tenaga yang besar sehingga pada kegiatan gotong royong baiknya dilakukan secara bersama

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam mengikuti pertemuan rt/rw dimana istri melakukan pertemuan di kantor desa selama 0,28 jam/hari kemudian suami melakukan pertemuan di kantor desa selama 0,79 jam/hari dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri Hal ini dikarenakan dalam pertemuan rt/rw lebih melibatkan rumahtangga.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam kegiatan tolong menolong dengan keluarga besar dimana istri membantu keluarga kesusahan dengan memberikan bantuan berupa sembako selama 1,08 jam/hari kemudian suami memberikan bantuan berupa uang selama 1,30 jam/hari dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri Hal ini dikarenakan istri dan suami lebih cenderung melakukan kegiatan secara bersama.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam kegiatan berpartisipasi dalam kegiatan agama dimana istri berpartisipasi dalam kegiatan perayaan maulid dan pengajian selama 0,72 jam/hari kemudian suami berpartisipasi dalam kegiatan ceramah masjid selama 11,75jam/hari dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri seperti halnya mengikuti peringatan maulid.

Curahan waktu kerja istri dan suami dalam kegiatan berpartisipasi dalam kegiatan arisan dimana istri berpartisipasi dalam kegiatan perkumpulan ibu arisan selama 0,02 jam/hari kemudian suami berpartisipasi dalam kegiatan organisasi soisal selama 2,18 jam/hari dan adapula secara bersama dilakukan oleh suami dan istri.

5.2.2 Peran Domestik (X1.1)

Peran domestik adalah kegiatan yang berkaitan dengan melakukan aktivitas rumah tangga yang dilaksanakan oleh perempuan maupun laki-laki. Pembagian peran domestik dilakukan di dalam rumah tangga pertanian seperti mendampingi dan mengawasi pendidikan anak, mengurus anak, mengurus anak, mengawasi tumbuh kembang anak, memasak makanan, mengatur menu makanan, mencuci pakaian. Adapun indikator variabel peran domestik dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Pengukuran Variabel Peran Gender Dalam Rumah tangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Peran Domestik (X1.1)

No	Indikator Peran Domestik	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mendampingi dan mengawasi pendidikan anak	21	21	2	4	54	162	187
2	Merawat anggota keluarga ketika sakit	9	9	2	4	66	198	211
3	Membawa keluarga ke dokter/RS	6	6	4	8	67	201	215
4	Mengurus anak	24	24	7	14	46	138	176
5	Mengawasi tumbuh kembang anak	11	11	6	12	60	180	203
6.	Memasak makanan	34	34	4	8	39	117	159
7.	Mengatur menu makanan	31	31	2	4	44	132	167
8.	Mencuci Pakaian	41	41	6	12	30	90	143
Total								1.461
Skor Maksimun								1.848
Skor Peran Gender (%)								79,05
Kategori								Bersama Berperan

Sumber: Lampiran 4

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa peran gender berdasarkan indikator peran domestik (X1.1) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.461 dengan total skor tertinggi terdapat pada membawa keluarga ke RS sebesar 215 disusul total skor terendah terdapat pada mencuci pakaian sebesar 143 dengan rata-rata skor 79,05%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumahtangga petani jagung pada kegiatan peran domestik dikategorikan “ Bersama Berperan” dengan mayoritas rumahtangga petani jagung cenderung melakukan kegiatan peran domestik secara bersama.

Hal ini dikarenakan suami dan istri lebih cenderung melakukan kegiatan menjaga anak sampai memasak dilakukan secara seimbang sehingga pada peran domestik termasuk dalam kategori berperan secara bersama hal ini agar tidak terjadinya peran ganda pada salah satu pihak antara suami ataupun istri. Hal ini sejalan dengan penelitian Manggala (2018) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada peran domestik di dalam rumahtangga cenderung dilakukan secara bersama.

5.2.3 Peran Produksi (X1.2)

Peran produksi terkait kegiatan diluar rumah yang terdiri dari kegiatan mempersiapkan lahan ,menyiapkan bibit, memberi pupuk, menyiangi tanaman, memangkas tanaman. Adapun indikator variabel peran produksi dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Pengukuran Variabel Peran Gender Dalam Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Peran Produksi (X1.3)

No	Indikator	Item Pengukuran
----	-----------	-----------------

Peran Produksi		(Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mempersiapkan lahan	2	2	71	142	4	12	156
2	Memberi pupuk	3	3	66	132	8	24	159
3	Menyiangi Tanaman	9	9	63	126	5	15	150
4	Memangkas Tanaman	5	5	64	128	8	24	157
5	Mengendalikan hama	4	4	69	138	4	12	154
6.	Memetik jagung	10	10	63	126	4	12	148
7.	Menjemur jagung	6	6	67	134	4	12	152
8.	Memasarkan jagung	7	7	66	132	4	12	151
Total								1.227
Skor Maksimun								1.848
Skor Peran Gender (%)								66,39
Kategori								Suami Berperan

Sumber: Lampiran 5

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa peran gender berdasarkan indikator peran produksi (X1.2) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.227, dengan total skor tertinggi terdapat pada kegiatan memberi pupuk sebesar 159 disusul total skor jawaban terendah terdapat pada kegiatan memasarkan jagung sebesar 151 dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 66,39%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumah tangga petani jagung pada kegiatan peran produksi dikategorikan “Suami Berperan” dengan mayoritas rumah tangga petani jagung cenderung melakukan kegiatan peran produksi dilakukan oleh suami.

Hal ini dikarenakan pada kegiatan produksi memerlukan tenaga yang besar sehingga pada kegiatan produksi dikategorikan kurang berperan karena hanya satu yang mendominasi ialah suami. Hal ini sejalan dengan penelitian adam (2018)

menunjukkan bahwa peran gender dalam kegiatan produksi lebih banyak dilakukan oleh suami.

5.2.4 Peran Sosial (X1.3)

Peran sosial adalah peran yang terkait pada pekerjaan yang tidak dibayar atau bersifat sukarela untuk kebutuhan masyarakat. Kegiatan sosial ini terkait pada kegiatan gotong royong, pertemuan rt/rw, tolong menolong dengan keluarga besar, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kegiatan arisan/sosial masyarakat. Adapun indikator variabel peran sosial dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Pengukuran Variabel Peran Gender Dalam Rumah tangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Peran Sosial (X1.3)

No	Indikator Peran Sosial	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mengikuti gotong royong	12	12	5	10	60	180	202
2	Mengikuti pertemuan rt/rw	0	0	12	24	65	195	219
3	Tolong menolong dengan keluarga besar	11	11	0	0	66	198	209
4	Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat	8	8	0	0	69	207	215
5	Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan	41	41	0	0	36	108	149
6.	Berpartisipasi dalam kegiatan arisan/sosial	45	45	0	0	32	96	141
Total								1.135
Skor Maksimun								1.386
Kontribusi Indeks Skor (%)								81,89
Kategori								Bersama Berperan

Sumber: Lampiran 6

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa peran gender berdasarkan indikator peran sosial (X1.3) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.135, dengan total skor tertinggi terdapat pada kegiatan pertemuan RT/RW sebesar 219 disusul total skor jawaban terendah terdapat pada berpartisipasi dalam kegiatan arisan sebesar 141, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 81,89%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumahtangga petani jagung pada kegiatan peran sosial dikategorikan “ Bersama Berperan” dengan mayoritas rumahtangga petani jagung cenderung melakukan kegiatan peran sosial secara bersama.

Hal ini dikarenakan pada kegiatan peran sosial suami dan istri dapat terlibat di dalam berbagai kegiatan masyarakat sehingga pada peran sosial dapat dikategorikan berperan secara bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Adam (2018) menunjukkan bahwa peran gender dalam kegiatan sosial budidaya murbei dilakukan secara bersama suami dan istri.

5.3 Modal Sosial Dalam Rumahtangga Petani Jagung

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial. Adapun modal sosial yang dimaksud meliputi kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial.

5.3.2 Kepercayaan (X2.1)

Kepercayaan yang ada di dalam masyarakat adalah dasar modal sosial. Kerjasama dan koordinasi sosial dapat mudah dilakukan jika ada rasa percaya. Sehingga memudahkan interaksi satu dengan lainnya.. Adapun indikator variabel kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Pengukuran Variabel Modal Sosial Dalam Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Kepercayaan (X2.1)

No	Indikator Kepercayaan	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Memiliki kesamaan antar sesama petani untuk mencapai tujuan bersama	1	1	5	10	71	213	224
2	Membantu sesama petani baik tenaga maupun uang kepada petani lainnya	8	8	22	44	47	141	193
3	Mempercayakan proses panen kepada petani lain	16	16	25	50	36	108	174
4	Mempercayakan kepada petani lain untuk membantu saat panen berlangsung	2	2	14	28	61	183	213
5	Percaya bahwa sesama petani harus saling membantu satu sama lain	1	1	8	16	68	204	221
Total								1.025
Skor Maksimun								1.155
Skor Modal Sosial (%)								88,74
Kategori								Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Keterangan:

1 = Tidak Setuju

2= Kurang Setuju

3= Setuju

n = Jumlah responden

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa modal sosial berdasarkan indikator kepercayaan (X2.1) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.025,

dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban memiliki kesamaan antar sesama petani untuk mencapai tujuan bersama yaitu sebesar 22, disusul total skor terendah terdapat pada jawaban mempercayakan proses panen kepada petani lain yaitu sebesar 174 dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 88,74%. Hal ini menunjukkan bahwa responden petani jagung pada indikator kepercayaan dikategorikan “Tinggi” dengan mayoritas petani jagung cenderung memilih jawaban setuju bahwa antar petani memiliki kesamaan untuk mencapai tujuan, setuju bahwa sesama petani harus saling membantu, setuju bahwa sesama petani harus saling percaya satu sama lain.

Hal ini disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab antar sesama petani, baik yang berhubungan dengan aktivitas usahatani di lapangan maupun tanggung jawab terhadap aktivitas sosial. Meskipun tidak sepenuhnya petani percaya terhadap sesama petani, namun adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran antar sesama petani menjadi faktor utama yang menyebabkan kepercayaan antar sesama petani tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (2008), yang menyatakan bahwa kerja sama dapat berjalan baik apabila didukung oleh adanya kepercayaan yang tinggi antara kedua pihak yang melakukan kerjasama.

5.3.3 Jaringan Sosial (X2.2)

Jaringan merupakan salah satu unsur modal sosial yang dapat digunakan oleh individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya. Jaringan yang luas dapat memberikan akses bagi individu dalam memanfaatkan sumberdaya sumberdaya penting yang dapat membantu pencapaian tujuan. Hubungan antar individu dapat terbentuk dengan adanya jaringan yang merupakan sistem dari

saluran komunikasi adanya nilai-nilai bersama dapat mendorong seseorang untuk bergabung dengan individu lain sehingga mampu membangun kerjasama dan koordinasi. Adapun indikator variabel jaringan sosial dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Pengukuran Variabel Modal Sosial Dalam Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Jaringan Sosial (X2.2)

No	Indikator Jaringan Sosial	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mendapat informasi yang lebih cepat tentang pengembangan usahatani	9	9	31	62	37	111	182
2	Bergabung kelompok tani untuk meningkatkan produksi jagung	6	6	12	24	59	177	207
3	Mendapat banyak kenalan karena tergabung di kelompok tani	8	8	10	20	59	177	205
4	Mengenal orang yang tergabung di kelompok tani	8	8	9	18	60	180	206
Total								800
Skor Maksimun								924
Skor Modal Sosial (%)								86,58
Kategori								Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Keterangan:

1 = Tidak Setuju

2 = Kurang Setuju

3 = Setuju

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa modal sosial berdasarkan indikator jaringan sosial (X2.2) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 800, dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban bergabung kelompok tani untuk meningkatkan produksi jagung sebesar 207, disusul total skor jawaban terendah terdapat pada mendapat informasi yang lebih cepat tentang pengembangan usahatani yaitu sebesar 182, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 86,58%.

Hal ini menunjukkan bahwa responden petani jagung pada indikator jaringan sosial dikategorikan “Tinggi” dengan mayoritas petani jagung cenderung memilih jawaban setuju.

Hal ini dikarenakan kerjasama petani dengan kelompok tani umumnya didominasi oleh petani yang ada pada kelompok tani sehingga masyarakat atau petani cenderung memilih jawaban setuju pada tingkat jaringan, Aspek teknis dari tingkat jaringan meliputi informasi penggunaan pestisida, jenis varietas yang digunakan serta masalah penggunaan jenis dan jumlah pupuk. Informasi-informasi tersebut memberikan manfaat terhadap produksi petani. Akses terhadap informasi-informasi tersebut juga menjadi strategi bagi kelompok dalam mengatasi permasalahan-permasalahan teknis di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putnam (1993), yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai jaringan yang tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi penting yang dapat memberikan manfaatnya. Manfaat tersebut pada akhirnya mengarah pada keuntungan ekonomi yang akan diperoleh.

5.3.1 Norma Sosial (X2.3)

Norma adalah nilai yang disepakati bersama di dalam masyarakat yang dapat mengatur perilaku masyarakat. Norma sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu komunitas tertentu. Norma pada dasarnya terbentuk karena adanya keinginan untuk menjaga suatu hubungan tetap berjalan dengan baik, atau sebagai kontrol dalam pelaksanaan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas Adapun indikator variabel norma sosial dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Pengukuran Variabel Modal Sosial Dalam Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Norma Sosial (X2.3)

No	Indikator Norma Sosial	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Saling menyapa satu sama lain apabila bertemu	5	5	20	40	52	156	201
2	Saling memberi dukungan satu sama lain saat bekerja	0	0	45	90	32	96	186
3	Mengutip iuran untuk gotongroyong dan membantu masyarakat terkena musibah	13	13	30	60	34	103	175
4	Berkumpul untuk makan bersama dalam acara silaturahmi	18	18	39	78	20	60	156
5.	Petani menjaga hubungan baik dengan para petani	3	3	21	42	53	159	204
Total								922
Skor Maksimun								1.155
Skor Modal Sosial (%)								79,82
Kategori								Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Keterangan:

1 = Tidak Setuju

2= Kurang Setuju

3= Setuju

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa modal sosial berdasarkan indikator norma sosial (X2.3) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 922, dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban petani menjaga hubungan baik dengan para petani yaitu sebesar 204, disusul total skor terendah terdapat pada jawaban berkumpul untuk makan bersama dalam acara silaturahmi yaitu sebesar 156, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 79,82%. Hal ini menunjukkan bahwa responden petani jagung pada indikator norma sosial dikategorikan “Tinggi” dengan mayoritas petani jagung cenderung memilih jawaban setuju bahwa petani

saling menyapa apabila saling bertemu, setuju bahwa petani saling memberi dukungan, setuju bahwa petani saling membantu serta menjaga silaturahmi antar sesama petani.

Hal ini dikarenakan dengan adanya aturan, maka ada batasan bagi individu dalam menggunakan bantuan sesama petani, sehingga lebih bijak dan bertanggungjawab. Selain itu, penerapan sangsi antar sesama petani juga telah dilakukan sesuai kesepakatan kelompok. Hal ini juga mempengaruhi penilaian anggota terhadap ketua kelompok yang dinilai telah adil dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksono (2022) menunjukkan bahwa kategori jawaban responden sebanyak 189 responden atau sebesar 35% responden masuk kedalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 175 responden atau sebesar 38% responden masuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 136 responden atau sebesar 27 % responden masuk kedalam kategori rendah. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan terhadap variabel norma sosial, maka dapat diambil keputusan bahwa tingkat norma sosial petani yang ada di Kecamatan Pandaan masuk kedalam kategori tinggi.

4.4 Pengambilan Keputusan Dalam Rumahtangga Petani Jagung

Pengambilan keputusan merupakan permulaan dari aktifitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individu, kelompok atau institusional, sehingga pengambilan keputusan menjadi aspek yang penting dalam pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga yang akan berpengaruh terhadap bagaimana terjadinya struktur dalam rumahtangga.

5.4.1 Pengambilan Keputusan Dalam Aktivitas Domestik (Y1.1)

Pengambilan keputusan aspek domestik ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam rumah tangga. Adapun indikator variabel domestik dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Pengukuran Variabel Pengambilan Keputusan Dalam Rumah tangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Domestik (Y1.1)

No	Indikator Pengambilan Keputusan Kegiatan Domestik	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mengambil keputusan penyediaan makanan	51	51	1	2	26	78	130
2	Mengambil keputusan memilih jenis sekolah untuk pendidikan anak	25	25	0	0	52	156	181
3	Mengambil keputusan untuk menabung dan berinvestasi	9	9	0	0	68	204	213
4	Mengambil keputusan pengadaan peralatan rumah tangga	44	44	0	0	33	99	143
5.	Mengambil keputusan pembelian barang bernilai	18	18	0	0	59	177	195
6.	Mengambil keputusan pemilihan metode pengobatan untuk kesehatan keluarga	26	26	0	0	51	153	179
7.	Mengambil keputusan penetapan jumlah anak	11	11	0	0	66	198	209
Total								1.250
Skor Maksimun								1.617
Skor Pengambilan Keputusan (%)								77,30
Kategori								Berperan Bersama

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan indikator domestik (Y1.1) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.250 dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban mengambil keputusan menabung dan investasi yaitu sebesar 213 disusul total skor jawaban terendah terdapat pada jawaban mengambil keputusan pengadaan peralatan rumah tangga yaitu sebesar 143, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 77,30%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumah tangga petani jagung pada pengambilan keputusan pada aspek domestik dikategorikan “ Bersama Berperan” dengan mayoritas rumah tangga petani jagung cenderung mengambil keputusan pada aspek domestik secara bersama. Hal ini dikarenakan perempuan mendominasi kegiatan dalam lingkungan domestik, namun suami dengan peran yang penting dalam keluarga juga harus bermanfaat sebagai kontrol dari kegiatan yang dilakukan istri, sehingga pengambilan keputusan pada kegiatan domestik dikategorikan berperan secara bersama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Azizi (2012) menunjukkan bahwa Pengambilan keputusan pada kegiatan domestik pada rumah tangga nelayan yang dilakukan oleh suami dan istri seperti pendidikan untuk anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga, dan reproduksi lebih banyak dilakukan secara bersama, artinya pengambilan keputusan tidak didominasi oleh salah satu pihak (suami saja atau istri saja). Namun pada kegiatan tertentu seperti keputusan memilih menu masakan lebih dominan diputuskan oleh istri. Hal ini berarti tidak ada kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan pada aktivitas domestik.

5.4.2 Pengambilan Keputusan Dalam Aktivitas Produksi (Y1.2)

Adapun indikator variabel aktivitas produksi dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pengukuran Variabel Pengambilan Keputusan Dalam Rumah tangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Produksi (Y1.2)

No	Indikator Pengambilan Keputusan Kegiatan Produksi	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	N	2	n	3	
1	Mengambil keputusan mengenai persiapan lahan	0	0	29	58	48	144	202
2	Mengambil keputusan mengenai pembelian bibit,pupuk dan peptisida	0	0	32	64	45	135	199
3	Mengambil keputusan mengenai pemberian pupuk	4	4	23	46	50	150	200
4	Mengambil keputusan mengenai menyiangi tanaman	6	6	26	52	45	135	193
5.	Mengambil keputusan mengenai memangkas tanaman	3	3	29	58	45	135	196
6.	Mengambil keputusan mengenai pengendalian hama	3	3	17	34	57	171	208
7.	Mengambil keputusan mengenai pemetikan jagung	6	6	24	48	47	141	195
8.	Mengambil keputusan mengenai penjemuran jagung	17	17	50	100	10	30	147
9.	Mengambil keputusan mengenai pengelolaan hasil tani	12	12	61	122	4	12	146
10.	Mengambil keputusan mengenai memasarkan jagung	26	26	32	64	19	57	147
Total								1.833
Skor Maksimun								2.310
Skor Pengambilan Keputusan (%)								79,35
Kategori								Berperan Bersama

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan indikator produksi (Y1.2) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 1.833 dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban mengambil keputusan mengenai pengendalian hama yaitu sebesar 208 disusul total skor terendah pada jawaban mengambil keputusan pengelolaan lahan yaitu sebesar 146, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 79,35%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumah tangga petani jagung pada pengambilan keputusan pada aspek produksi dikategorikan “Bersama Berperan” dengan mayoritas rumah tangga petani jagung cenderung mengambil keputusan pada aspek produksi dilakukan secara bersama. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Azizi (2012) Pada kegiatan produksi, khususnya pada kegiatan produksi pengelolaan usaha perikanan baik dalam memilih jenis alat tangkap, perbaikan/ ganti alat tangkap, penetapan waktu penangkapan, penetapan harga, pemilihan sistem pemasaran dan pemilihan sistem pembayaran peranan suami sangat dominan sekali dalam pengambilan keputusan.

5.4.3 Pengambilan Keputusan Dalam Aktivitas Sosial (Y1.3)

Pengambilan keputusan aspek sosial adalah terkait pada pekerjaan yang tidak dibayar atau bersifat sukarela untuk kebutuhan masyarakat. Adapun indikator variabel sosial dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Pengukuran Variabel Pengambilan Keputusan Dalam Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Indikator Sosial (Y1.3)

No	Indikator Pengambilan Keputusan Kegiatan Sosial	Item Pengukuran (Jumlah Orang) N:77						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Mengambil keputusan mengenai kegiatan pengajian	15	53	0	0	62	186	201
2	Mengambil keputusan mengenai kegiatan posyandu	53	53	2	4	22	66	123
3	Mengambil keputusan mengenai kegiatan gotongroyong	1	1	42	84	34	105	187
4	Mengambil keputusan mengenai kegiatan perayaan	23	3	4	8	50	150	181
Total								692
Skor Maksimun								924
Skor Pengambilan Keputusan (%)								74,89
Kategori								Berperan Bersama

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

1 = Istri

2= Suami

3= Bersama

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan indikator sosial (Y1.3) memiliki keseluruhan total skor yaitu sebesar 692 dengan total skor tertinggi terdapat pada jawaban mengambil keputusan mengenai kegiatan pengajian yaitu sebesar 201, disusul total skor terendah ada pada jawaban mengambil keputusan mengenai kegiatan posyandu yaitu sebesar 123, dengan rata-rata kontribusi jawaban sebesar 74,89%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rumahtangga petani jagung pada pengambilan keputusan pada aspek sosial dikategorikan “Bersama Berperan” dengan mayoritas rumahtangga petani

jagung cenderung mengambil keputusan pada aspek sosial secara bersama. Hal ini dikarenakan terdapat kesetaraan gender dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga pada kegiatan sosial sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara berperan bersama antara suami maupun istri. Hal ini sejalan dengan penelitian Manggala (2017) Secara umum rumah tangga Indonesia dengan sejumlah 21.587 responden dalam aspek kegiatan sosial dikategorikan seimbang atau secara bersama.

5.5 Pengaruh Peran Gender Dan Modal Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani Jagung Di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo

Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini, peran gender (X1), modal sosial (X2), terhadap pengambilan keputusan (Y) secara parsial dan simultan. sebelum melakukan analisis linear berganda terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan normalitas.

Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan, untuk menguji keabsahan tersebut diperlukan dua macam pengujian, yaitu uji validitas (*Test of Validity*) dan uji reliabilitas (*test of Reliability*).

5.5.1 Hasil Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Suatu Instrument dinyatakan valid apabila koefisien korelasi tabel pada taraf signifikansi 5%. Untuk mengetahui validitas pertanyaan, maka $< 0,005$. Hasil uji validitas instrument dikatakan valid jika nilai $\alpha < 0,005$. Uji validitas atas

instrumen penelitian pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap rumahtannga petani jagung pada dapat dilihat pada Tabel 32 sebagai berikut:

Tabel 32. Hasil Uji Validitas berdasarkan Indikator Peran Gender (X1), Modal Sosial (X2) dan Pengambilan Keputusan (Y)

Indikator pengukuran	Item pertanyaan	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Peran Gender (X1)	X1.1.1	0,549	0,000	Valid
	X1.1.2	0,653	0,000	Valid
	X1.1.3	0,591	0,000	Valid
	X1.1.4	0,447	0,000	Valid
	X1.1.5	0,508	0,000	Valid
	X1.1.6	0,347	0,002	Valid
	X1.1.7	0,298	0,009	Valid
	X1.1.8	0,585	0,000	Valid
	X1.2.1	0,365	0,001	Valid
	X1.2.2	0,301	0,008	Valid
	X1.2.3	0,597	0,000	Valid
	X1.2.4	0,539	0,000	Valid
	X1.2.5	0,480	0,000	Valid
	X1.2.6	0,491	0,027	Valid
	X1.2.7	0,605	0,000	Valid
	X1.2.8	0,431	0,000	Valid
	X1.3.1	0,548	0,000	Valid
	X1.3.2	0,305	0,007	Valid
	X1.3.3	0,677	0,000	Valid
	X1.3.4	0,591	0,000	Valid
	X1.3.5	0,774	0,000	Valid
	X1.3.6	0,689	0,000	Valid
Modal Sosial (X2)	X2.1.1	0,452	0,000	Valid
	X2.1.2	0,782	0,000	Valid
	X2.1.3	0,790	0,000	Valid
	X2.1.4	0,692	0,000	Valid
	X2.1.5	0,830	0,000	Valid
	X2.2.1	0,645	0,000	Valid
	X2.2.2	0,935	0,000	Valid
	X2.2.3	0,934	0,000	Valid
	X2.2.4	0,945	0,000	Valid
	X2.3.1	0,381	0,001	Valid
	X2.3.2	0,308	0,006	Valid
	X2.3.3	0,779	0,000	Valid
	X2.3.4	0,731	0,000	Valid
	X2.3.5	0,419	0,000	Valid

Indikator pengukuran	Item pertanyaan	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengambilan Keputusan (Y)	Y.1.1	0,707	0,000	Valid
	Y.1.2	0,736	0,000	Valid
	Y.1.3	0,652	0,000	Valid
	Y.1.4	0,403	0,000	Valid
	Y.1.5	0,540	0,000	Valid
	Y.1.6	0,606	0,000	Valid
	Y.1.7	0,478	0,000	Valid
	Y.2.1	0,295	0,009	Valid
	Y.2.2	0,520	0,000	Valid
	Y.2.3	0,516	0,000	Valid
	Y.2.4	0,615	0,000	Valid
	Y.2.5	0,435	0,000	Valid
	Y.2.6	0,297	0,009	Valid
	Y.2.7	0,547	0,000	Valid
	Y.2.8	0,368	0,001	Valid
	Y.2.9	0,289	0,011	Valid
	Y.2.10	0,503	0,000	Valid
	Y.3.1	0,605	0,000	Valid
	Y.3.2	0,506	0,000	Valid
	Y.3.3	0,281	0,013	Valid
	Y.3.4	0,708	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 9

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur realibel kuesioner. Kuesioner disebar ke 77 responden untuk menguji 58 item pertanyaan. Kuesioner dikatakan realibel apabila nilai $\alpha > 0,60$ pada tingkat signifikansi 5%. Adapun uji reliabilitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 33. Hasil Uji Reliabilitas berdasarkan Indikator Peran Gender (X1), Modal Sosial (X2) dan Pengambilan Keputusan (Y)

Uraian	Nilai	Keterangan
Cronbach's Alpha	0,733	Normal
Nilai α	0,05	

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 33, Menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas peran gender, modal sosial dan pengambilan keputusan diperoleh nilai cronbach's alpha

senilai 0,872. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan seluruh pertanyaan angket dinyatakan reliable karena nilai r alpha lebih besar dari r table dengan taraf signifikansi 5%.

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memulai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel tersebut normal atau tidak. Variabel dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 34. Hasil Uji Normalitas

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Normal
Alpha	0,05	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 34, Menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

5.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini, peran domestik (X1.1) , peran produksi (X1.2) , peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3) terhadap pengambilan keputusan (Y) secara parsial dan simultan.

2. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel peran domestik (X1.1) , peran produksi (X1.2) , peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3) terhadap pengambilan keputusan (Y). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 35 berikut:

Tabel 35. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No.	Model Summary	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (R)	0,422
2.	Koefisien Determinasi (R^2)	0,673
3.	Adjusted R square	0,108
4.	Std Error of the estimate	5.773

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,673 artinya bahwa hubungan antara pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung menunjukkan nilai koefisien multiple R sebesar 67%. dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain tidak dijelaskan dalam model.

b. Uji-F (Serentak)

Uji- F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, yaitu menguji apakah variabel peran domestik (X1.1) , peran produksi (X1.2) , peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3), berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Y), Hasil Uji-F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 36 berikut:

Tabel 36. Pengaruh Secara Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig
Regresion	506,773	6	84,462	2,534	0,028 ^b
Residual	2333,175	70	33,331		
Total	2839,948	76			

Sumber: Lampiran 12

Nilai signifikansi variabel peran domestik (X1.1), peran produksi (X1.2), peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3) terhadap pengambilan keputusan (Y) sebesar $0,028 \leq = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serempak atau bersama-sama peran domestik (X1.1), peran produksi (X1.2), peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung (Y), dengan demikian hipotesis -1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswati (2017) yang mengatakan bahwa peran gender berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian lulun (2019) juga mengatakan bahwa kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial berpengaruh terhadap pendapatan petani.

3. Uji-t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar signifikansi pengaruh variabel peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung secara individual (parsial). Adapun hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 37. Pengaruh Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	Unstandardized Coeficients B	t	Sig	Keterangan
Peran Domestik (X1.1)	-0,185	-0,727	0,469	Tidak Signifikan
Peran Produksi (X1.2)	1,402	2,898	0,005	Signifikan
Peran Sosial (X1.3)	0,188	0,641	0,524	Tidak Signifikan
Kepercayaan (X2.1)	0,647	1,759	0,083	Tidak Signifikan
Jaringan Sosial (X2.2)	0,129	0,431	0,667	Tidak Signifikan
Norma Sosial (X2.3)	-0,281	-0,677	0,501	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 12

Interprestasi model regresi pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_1x_2 + b_1x_3 + b_2x_1 + b_2x_2 + b_2x_3 + e$$

$$Y = a - 0,185 + 1,402 + 0,188 + 0,647 + 0,129 - 0,281 + e$$

a. Pengaruh Peran Domestik (X1.1) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel peran gender yaitu peran domestik (X1.1) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,469 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya peran domestik (X1.1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_1 sebesar -0,815 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan peran domestik sebesar 1%, maka sebaliknya pengambilan keputusan akan menurun sebesar 81% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azizi (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh peran gender terhadap pengambilan keputusan.

b. Pengaruh Peran Produksi (X1.2) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel peran gender yaitu peran produksi (X1.1) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya peran produksi (X1.1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_2 sebesar 1,402 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan peran produksi sebesar 1%, maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 1,40% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel peran produksi dan variabel pengambilan keputusan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Azizi (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh peran gender terhadap pengambilan keputusan pada kegiatan produksi.

c. Pengaruh Peran Sosial (X1.3) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel peran gender yaitu peran sosial (X1.3) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,524 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya peran produksi (X1.1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_3 sebesar 0,188 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan peran produksi sebesar 1%, maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 18% dengan asumsi variabel independen lainnya

dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel peran produksi dan variabel pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azizi (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh peran gender terhadap pengambilan keputusan pada kegiatan domestik, produksi dan sosial.

d. Pengaruh Kepercayaan (X2.1) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel modal sosial yaitu kepercayaan (X2.1) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,083 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya kepercayaan (X2.1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_4 sebesar 0,647 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan kepercayaan sebesar 1%, maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 64% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel independen. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lulun (2019) yang mengatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa kepercayaan, norma dan jaringan sosial berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Waiheru.

e. Pengaruh Jaringan Sosial (X2.2) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel modal sosial yaitu jaringan sosial (X2.2) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,667 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya

jaringan sosial (X2.2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_5 sebesar 0,129 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan jaringan sosial sebesar 1%, maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 12% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Laksono (2012) yang mengatakan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa kepercayaan, norma dan jaringan sosial terdapat pengaruh terhadap produktivitas petani.

f. Pengaruh Norma Sosial (X2.3) Terhadap Pengambilan Keputusan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan variabel modal sosial yaitu norma sosial (X2.2) terhadap pengambilan keputusan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,501 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya norma sosial (X2.3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Y).

Nilai koefisien regresi b_6 sebesar -0,281 nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel norma sosial dan pengambilan keputusan. Hal ini artinya bahwa apabila setiap peningkatan norma sosial sebesar 1%, maka sebaliknya pengambilan keputusan akan menurun sebesar 28% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shakuntala (2017) yang mengatakan bahwa secara parsial modal sosial tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dimana nilai

signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini, norma sosial tidak patut menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rumahtangga petani jagung.

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel, peran produksi (X1.2), berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan rumahtangga (Y). peran sosial (X1.3), kepercayaan (X2.1), peran domestik (X1.1) jaringan sosial (X2.2) dan norma sosial (X1.3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan rumahtangga.